



Makna Nilai Religius Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata Ende Lio dalam Perspektif Ajaran Katolik

Floriana Doa^{1*}, Intansakti Pius X², Emmeria Tarihoran³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

Email: daflori13345@gmail.com^{1*}, intandestan59@gmail.com², emmeriayohana@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: daflori13345@gmail.com

Abstract. *This article discusses the meaning of religious values in the Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata tradition of the Ende Lio community and how this tradition is understood from a Catholic perspective. This tradition is a form of respect for ancestors who are believed to continue to play a role in the lives of their descendants. The study aims to explain the religious meaning, ethical values, and the integration of local traditions with the Catholic faith through an inculturation process. Using qualitative methods through interviews, observations, and literature studies, this study found that the Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata tradition contains values of gratitude, solidarity, togetherness, and an awareness of human connection with nature, ancestors, and God. From a Catholic perspective, these values align with teachings on respect for others and the communion of saints, although some elements of the tradition require theological refinement to conform to Catholic principles. These findings suggest that local traditions can serve as a means of deepening faith, strengthening cultural identity, and encouraging harmonious religious practices within the Ende Lio community.*

Keywords: *Catholic Teaching Perspective; Meaning; Philosophy; Religious Values; Societal Perspective.*

Abstrak. Artikel ini membahas makna nilai religius dalam tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata masyarakat Ende Lio serta bagaimana tradisi tersebut dipahami dalam perspektif ajaran Katolik. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini tetap berperan dalam kehidupan keturunan mereka. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan makna religius, nilai etis, serta integrasi tradisi lokal dengan iman Katolik melalui proses inkulturasi. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata mengandung nilai syukur, solidaritas, kebersamaan, serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Dalam perspektif Katolik, nilai-nilai tersebut selaras dengan ajaran tentang penghormatan kepada sesama dan persekutuan para kudus, meskipun beberapa unsur tradisi memerlukan pemurnian teologis agar sesuai dengan prinsip iman Katolik. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana memperdalam iman, memperkuat identitas budaya, dan mendorong praktik religius yang harmonis dalam komunitas Ende Lio.

Kata kunci: Filosofi; Makna; Nilai-Nilai Religius; Pandangan Masyarakat; Perspektif Ajaran Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Secara Etimologi, kata “Religius” berasal dari “Religi”, yang berarti agama. Dalam bahasa Inggris, “Religius” juga merujuk pada konsep agama atau keyakinan. Sifat Religius mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan yang berkaitan dengan kehiduoan mereka. Religius juga mencerminkan nilai spiritual tertinggi yang bersifat mutlak dan abadi dalam keyakinan manusia. Sebagai suatu keyakinan terkait agama, religius dapat terlihat melalui perilaku atau kativitas individu yang terhubung dengan agama dan keyakinan yang dianut (Watun et al., 2025).

Di Negara kita Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama, nilai-nilai religius sering kali terintegrasi dengan tradisi lokal, menghasilkan bentuk kehidupan beragama yang unik dan harmonis (Bandur, 2025). Salah satu contoh manifestasi perpaduan ini terdapat di masyarakat Ende Lio, Nusa Tenggara Timur, melalui tradisi yang dikenal sebagai Pati Ka

Du'a Bapu Ata Mata. Secara harfiah, istilah ini berarti "Memberi makan kepada Roh leluhur yang telah meninggal." Tradisi ini berakar dari keyakinan bahwa roh para leluhur tetap memiliki kaitan spiritual dengan keluarganya yang masih hidup. Melalui ritual memberi makan, masyarakat Ende Lio mengekspresikan rasa hormat, kasih sayang, dan penghargaan kepada leluhur mereka (Mahamboro et al., 2023).

Dengan demikian, tradisi ini tidak dianggap sebagai penyembahan terhadap roh, tetapi lebih sebagai wujud penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada pendahulu. Melalui tindakan simbolis seperti memberikan makanan atau sesajen, masyarakat menegaskan keyakinan akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara dunia orang hidup dan dunia orang yang telah meninggal. Tradisi ini juga berfungsi sebagai cara untuk mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah mewariskan kehidupan, nilai-nilai moral, serta kesejahteraan bagi generasi mendatang (Adon et al., 2021).

Penghormatan terhadap leluhur menunjukkan kesadaran spiritual masyarakat Ende Lio bahwa kehidupan manusia saling terhubung dalam mata rantai yang mengikutsertakan suatu rangkaian yang melibatkan waktu lalu, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Bukan sekadar ritual adat, Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam, seperti rasa syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan (NGGADHO, 2024). Nilai-nilai ini menjadi pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ende Lio, sembari menunjukkan pandangan mereka mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagi masyarakat Ende Lio, para leluhur dipercaya memiliki jiwa atau roh yang bebas dari batasan dunia fisik dan mampu memengaruhi kehidupan serta alam (Kusi & Mau, 2025).

Roh leluhur dianggap dapat memberikan petunjuk dan perlindungan bagi keturunannya dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Keyakinan ini melahirkan pandangan bahwa segala kebaikan dalam hidup berasal dari Tuhan melalui para leluhur. Dengan menjalin hubungan spiritual melalui doa dan persembahan, individu diyakini dapat meraih kebahagiaan serta mencapai harapan-harapannya (Reba et al., 2022). Dalam konteks ajaran Katolik yang dianut oleh banyak masyarakat Ende Lio, tradisi ini menggambarkan proses inkulturasi, yaitu penyatuan nilai-nilai iman Katolik dengan budaya lokal (Martasudjita, 2021).

Ajaran Katolik menekankan pentingnya cinta kasih, penghormatan kepada sesama, dan penghargaan terhadap kehidupan, yang juga tercermin dalam pelaksanaan Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata (Prada et al., 2025). Makna simbolis dari tradisi ini dapat dipahami sebagai ungkapan doa dan penghormatan bagi arwah orang yang telah meninggal, sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang doa bagi jiwa-jiwa di alam baka (Jebadu, 2018). Oleh karena itu, tradisi ini

lebih sebagai ekspresi penghormatan, cinta, dan terima kasih kepada para pendahulu yang telah mewariskan kehidupan dan nilai-nilai luhur. Melalui penelitian ini, makna religius Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dilihat dari perspektif ajaran Katolik untuk memahami cara masyarakat Ende Lio mengintegrasikan nilai-nilai budayanya dengan iman Katolik. Kajian ini penting untuk menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana memperdalam iman, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan sikap religius yang sejalan dengan ajaran Gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Religiusitas merupakan komponen penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai spiritual diungkapkan dalam tradisi budaya (Najoan, 2020). Religiusitas tidak hanya mengacu pada praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup penghayatan pribadi dan kolektif terhadap pengalaman spiritual. Dalam konteks tradisi "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata," masyarakat Ende Lio mengekspresikan rasa hormat dan keterhubungan mereka dengan leluhur melalui ritual memberi makan. Praktik ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur dan memperkuat identitas spiritual masyarakat.

Lebih jauh, tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan spiritualitas yang saling berkaitan antara individu yang hidup dan arwah leluhur (Sudarto et al., 2024). Interaksi antara yang hidup dan yang telah meninggal menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan dua dunia, menciptakan kesadaran moral dan etis dalam masyarakat. Ritual ini bukan hanya sekadar tindakan simbolis, tetapi juga berfungsi untuk menjaga hubungan yang harmonis antara dunia nyata dan dunia spirit. Inkulturasi merupakan proses di mana unsur-unsur budaya baru diserap ke dalam budaya yang sudah ada, terutama dalam konteks kekristenan. P. S. Marcello, menjelaskan bahwa inkulturasi berlangsung ketika nilai-nilai iman Kristen digabungkan dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga menghasilkan cara ibadah yang lebih sesuai dan bermakna bagi masyarakat setempat (Tama, 2018).

Dalam hal ini, "Pati Ka Du'a" dapat dilihat sebagai contoh nyata dari proses inkulturasi, di mana masyarakat Ende Lio menjembatani praktik religius lokal dengan ajaran Katolik, seperti penghormatan kepada para leluhur yang sejalan dengan ajaran tentang persekutuan orang-orang kudus. Di sisi lain, penting untuk melakukan pemurnian teologis agar praktik lokal tidak bertentangan dengan ajaran Katolik yang mendasar. R. D. Bovens menyatakan bahwa penyesuaian ini diperlukan untuk menjaga kemurnian iman, terutama dalam hal persembahan kepada leluhur yang harus tidak mengalihkan penghormatan dari Tuhan. Dengan dialog yang

terbuka antara budaya lokal dan ajaran Katolik, tradisi ini dapat tetap dihargai dan dijaga, sambil tetap mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang fundamental (Nguyen et al., 2020)

Tradisi "Pati Ka Du'a" bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis yang mendalam. Menurut M. E. Schuurman, ritual dalam konteks sosial sering kali berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etis kepada generasi selanjutnya. Dalam hal ini, nilai-nilai seperti rasa syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan tercermin dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi. Oleh karena itu, ritual ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga membangun kerangka moral bagi komunitas yang melaksanakannya (Schuurman, 2019). Lebih jauh lagi, praktik "Pati Ka Du'a" menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota masyarakat, sehingga setiap individu merasa terikat untuk berpartisipasi dan menghormati leluhur mereka. Nilai solidaritas dalam ritual ini diabadikan melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dan komunitas dalam pelaksanaannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna nilai religius Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dalam perspektif ajaran Katolik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan individu yang memahami dan terlibat dalam tradisi tersebut. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi, karena penulis pernah mengikuti tradisi ini. Studi pustaka juga dilakukan untuk melengkapi data kualitatif dengan mengkaji berbagai literatur seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan Pati Ka Du'a, ajaran Katolik, dan proses inkulturasi budaya. Pengumpulan data mencakup pencermatan dan analisis sumber-sumber yang relevan, baik dari wawancara, observasi, maupun kajian pustaka. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi nilai-nilai religius lokal dengan ajaran Katolik dan dampaknya terhadap praktik kehidupan beragama dalam komunitas tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Filosofi

Filosofi utama dari ritual ini berasal dari kepercayaan masyarakat Lio mengenai keberadaan roh leluhur dan kehidupan setelah mati. Masyarakat Lio meyakini bahwa jiwa orang yang telah meninggal akan bertransisi dan tinggal di tiga kawah Danau Kelimutu, masing-masing dengan warna yang berbeda. Melalui ritual ini, mereka menyajikan persembahan berupa sesajen dan korban hewan sebagai ungkapan penghormatan dan

pengakuan atas hubungan yang abadi antara yang hidup dan yang telah berpulang. Ini merupakan cara mereka untuk memastikan bahwa para leluhur "diberi makan" dan mendapatkan tempat yang pantas di dunia arwah, yang dikenal sebagai Pere Konde(Kartina, 2017).

Selain sebagai bentuk penghormatan, ritual *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* juga berfungsi menjadi medium untuk memohon kepada leluhur dan roh alam "*Nitu Pa'i*". (Deno et al., 2022). Masyarakat adat mengharapkan perlindungan dari berbagai penyakit, gangguan dari roh jahat, serta bahaya yang mengancam. Mereka juga memohon agar diberikan berkat dan kesuksesan dalam hidup, panen, dan kesejahteraan untuk seluruh komunitas (NGGADHO, 2024). Keyakinan ini mengharuskan adanya niat tulus dan kerelaan dalam memberikan persembahan, karena tanpa ketulusan, permohonan tersebut dianggap tidak berarti.

Pelaksanaan ritus ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di kalangan masyarakat suku Lio. Elemen-elemen seperti persatuan, kekompakan, dan semangat gotong royong menjadi syarat utama untuk menyukseskan upacara ini. Ritual ini berfungsi sebagai ajang berkumpul bagi masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat rasa persaudaraan dan identitas kolektif. Secara keseluruhan, *Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata* mencerminkan kearifan lokal menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan leluhur, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan serta rasa syukur di dalam komunitas. Tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai bagian penting dari budaya, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang memperkenalkan kekayaan budaya Ende-Lio kepada dunia luar, sekaligus mendorong pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

Pandangan Masyarakat Ende Lio tentang Leluhur

Bagi masyarakat Ende Lio, leluhur tidak hanya dianggap sebagai tokoh sejarah atau nenek moyang, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang hidup dalam dimensi non-fisik. Mereka meyakini bahwa jiwa para leluhur bebas dari pengaruh dunia material, sehingga memiliki kemampuan untuk memengaruhi alam dan kehidupan manusia (Minggu, 2023). Konsep ini mencerminkan cara pandang masyarakat tentang hubungan antara dunia manusia dan dunia gaib, di mana roh leluhur dapat hadir dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui tanda-tanda, pengalaman spiritual, atau dampak pada lingkungan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa keberadaan leluhur tidak berhenti setelah kematian; mereka tetap berperan aktif dalam memberikan arahan moral dan spiritual bagi generasi yang masih hidup(Farhaeni, 2023).

Roh leluhur dipercaya memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk dan perlindungan kepada keturunannya, baik dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari

maupun dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis di komunitas (Kusi & Mau, 2025). Dalam praktiknya, masyarakat Ende Lio melihat ritual dan persembahan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan leluhur, sehingga mereka dapat menerima nasihat, bantuan, atau perlindungan dari berbagai tantangan hidup. Pandangan ini menegaskan peran leluhur sebagai mediator spiritual yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden, serta menjadi simbol kesinambungan nilai-nilai budaya dan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi (Ndona, 2018). Kehadiran leluhur dalam kehidupan sehari-hari menciptakan kesadaran akan tanggung jawab etis dan religius yang harus dijunjung oleh setiap individu dalam komunitas.

Selain itu, masyarakat Ende Lio percaya bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidup berasal dari Tuhan, tetapi sering kali disalurkan melalui leluhur sebagai perantara (Reba et al., 2022). Pandangan ini menyoroti peran ritual Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata sebagai cara dalam membangun hubungan spiritual terhadap leluhur, serta memohon restu dan bimbingan agar kehidupan mereka tetap seimbang dan penuh berkah. Melalui ritual ini, hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual dapat terus dipelihara dan diperkuat.

Nilai-nilai Religius dan Etis dalam Tradisi

Tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata tidak cuma berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan etis yang menjadi dasar moral bagi masyarakat Ende Lio. Nilai-nilai ini mencakup rasa syukur, kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan. Setiap tindakan dalam pelaksanaan tradisi, seperti memberikan persembahan kepada leluhur dan doa bersama, mencerminkan penghargaan terhadap kehidupan serta kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan sesamanya. Misalnya, rasa syukur tampak dalam ungkapan terima kasih atas keberhasilan, kesehatan, dan kesejahteraan yang diyakini berasal dari Tuhan melalui leluhur. Dengan demikian, tradisi ini lebih dari sekadar simbol, tetapi juga sebagai penguat kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk menghargai setiap aspek kehidupan (Gaa, 2023).

Nilai kebersamaan dan solidaritas memainkan peran penting dalam praktik Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata. Ritual ini biasanya dilakukan secara kolektif, melibatkan anggota keluarga, tetangga, dan komunitas, sehingga memperkuat hubungan sosial dan rasa kepemilikan. Partisipasi bersama dalam persembahan atau doa menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan etis ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia, interaksi sosial yang harmonis sangatlah penting, di mana individu diajak untuk mengutamakan kepedulian, kerja sama, dan empati terhadap satu sama lain. Tradisi ini menjadi cara yang efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai

moral dari generasi ke generasi, serta memastikan norma-norma etis tetap relevan dalam konteks kehidupan modern masyarakat Ende Lio (Towe, 2018).

Lebih jauh, tradisi ini menegaskan hubungan yang integral antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui praktik ritual dan persembahan, masyarakat mengekspresikan pandangan bahwa kehidupan manusia tidak terpisah dari alam dan dimensi transenden. Persembahan kepada leluhur bukan hanya diarahkan pada entitas spiritual, tetapi juga mengakui peran Tuhan sebagai sumber segala kebaikan (NGGADHO, 2024). Nilai-nilai religius yang diemban dalam tradisi ini membantu masyarakat menumbuhkan kesadaran ekologis, menghargai keseimbangan alam, dan hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata bukan hanya sebuah warisan budaya, tetapi juga pedoman etis yang membentuk perilaku sehari-hari, memperkuat spiritualitas, dan mendalami pemahaman masyarakat Ende Lio tentang kehidupan yang bermakna.

Perspektif Ajaran Katolik terhadap Tradisi

Tradisi "Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata" dari Ende Lio, ketika dilihat dari sudut pandang Ajaran Katolik, menunjukkan keterhubungan yang kaya melalui perspektif teologi inkulturasi. Dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya pada *Gaudium et Spes* pasal 58, diajukan dorongan bagi Gereja untuk menyatu dengan budaya lokal, serta memandang positif tradisi-tradisi setempat yang tidak bertentangan dengan iman dan moralitas Kristen (Harapan, 2021). Dalam konteks ini, nilai-nilai kunci dari tradisi seperti penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, solidaritas komunitas yang kuat, serta pengakuan akan keberadaan Wujud Tertinggi sangat sejalan dengan ajaran Kristen mengenai kasih agape, pentingnya komunitas sebagai Tubuh Kristus, dan iman pada Allah sebagai Pencipta yang tunggal. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengungkapkan iman terhadap realitas transenden yang diakui secara universal (NDIWA, 2024).

Aspek keyakinan tentang kehidupan setelah mati dalam tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata sangat relevan dengan doktrin Katolik mengenai persekutuan orang-orang kudus (*communio sanctorum*) dan praktik doa untuk jiwa-jiwa di api penyucian. Gereja Katolik mengajarkan bahwa ada ikatan spiritual yang abadi antara umat beriman yang masih hidup di dunia (Gereja di bumi), mereka yang telah meninggal dan sedang dimurnikan (Gereja di api penyucian), dan para kudus di surga (Gereja mulia) (Pereira, 2022). Praktik memberi persembahan kepada leluhur mencerminkan kerinduan umum untuk mempertahankan hubungan dengan mereka yang telah pergi dan mendoakan keselamatan jiwa-jiwa mereka, yang dalam tradisi Katolik diwujudkan secara puncak melalui Perayaan Ekaristi (Misa Arwah).

Namun, penting untuk melakukan pemurnian teologis dalam proses inkulturasi, terutama terkait dengan elemen-elemen tertentu, seperti praktik persembahan sesajen. Dalam pandangan Katolik, penyembahan (*latría*) hanya seharusnya ditujukan kepada Allah Tritunggal. Karena itu, elemen tradisi yang mungkin menunjukkan permohonan perlindungan atau keselamatan dari roh leluhur perlu disesuaikan agar sesuai dengan keyakinan dasar Katolik yang mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5). Dengan berdialog tentang iman, tradisi lokal bisa tetap dihargai dan dijaga, tetapi harus dimurnikan dan diperkaya dengan ajaran Injil. Dengan cara ini, Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dapat menjadi ungkapan iman Katolik yang sejati dalam budaya Ende Lio.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata merupakan salah satu wujud religiusitas masyarakat Ende Lio yang mengakar kuat dalam keyakinan terhadap leluhur sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Tradisi ini tidak hanya memuat makna penghormatan kepada leluhur, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai religius seperti rasa syukur, solidaritas, kebersamaan, serta kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui ritual ini, masyarakat Ende Lio menegaskan identitas budaya mereka sekaligus memelihara kesinambungan nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam perspektif ajaran Katolik, tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata dapat diterima sejauh mengandung nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap kehidupan, cinta kasih, dan penghormatan terhadap sesama. Tradisi tersebut sejalan dengan prinsip inkulturasi yang memungkinkan Gereja untuk hadir dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti persembahan sesajen membutuhkan pemurnian teologis agar praktik tersebut tidak dipahami sebagai penyembahan kepada roh selain Allah. Pemurnian ini diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi tetap berjalan tanpa bertentangan dengan iman Katolik, khususnya terkait doktrin bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya perantara keselamatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Pati Ka Du'a Bapu Ata Mata memiliki potensi besar sebagai sarana memperdalam iman Katolik, memperkuat identitas budaya, dan menumbuhkan sikap religius dalam kehidupan masyarakat Ende Lio. Integrasi harmonis antara budaya dan iman memungkinkan tradisi lokal menjadi ruang dialog antara nilai-nilai leluhur dan ajaran Gereja, sehingga keduanya saling memperkaya dan mendukung perkembangan kehidupan spiritual komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adon, M. J., Depa, S. R., & Masut, V. R. (2021). Hubungan antara konsep Du'a Ngga'e sebagai realitas tertinggi Suku Ende-Lio dengan iman Kristiani. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2). <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10954>
- Bandur, H. (2025). *Moderasi beragama: Katolisitas dan lokalitas*. PT Kanisius.
- Deno, R., Roe, Y. T., & Samingan, S. (2022). Dua Batu: Kepercayaan kepada roh nenek moyang dengan pemberian sesajian pada upacara adat di Desa Sokoria, Kecamatan Ndonga Timur, Kabupaten Ende. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v7i1.1961>
- Farhaeni, M. (2023). *Etika lingkungan, manusia dan kebudayaan*. Deepublish.
- Gaa, A. (2023). Pemanfaatan nilai-nilai karakter dalam upacara Pati Ka Embu Mamo pada masyarakat Desa Ndongga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 2747–2758.
- Harapan, K. D. A. N. (2021). *Gaudium et spes*.
- Jebadu, A. (2018). *Bukan berhala! Penghormatan kepada roh orang meninggal*. Penerbit Ledalero.
- Kartina, A. V. (2017). *Ansambel musik Nggo Lamba dalam upacara Pati Ka Du'a Batu Ata Mata di Danau Kelimutu Ende Flores Nusa Tenggara Timur* (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kusi, J., & Mau, H. (2025). Messages of ecological awareness in the Pa'a Loka ritual of water sources among the Lio indigenous people, Ende Regency, Flores. *Santhet (Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 9(3), 906–916. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5351>
- Mahamboro, D. B., Baladika, A., & Andhika, L. (2023). Pendidikan ekologis untuk kelompok pendampingan iman remaja (PIR) Paroki St. Yusuf Bintaran Yogyakarta. *Madaniya*, 4(4), 1710–1716.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Minggu, K. (2023). Pati Ka Ti'i Sepa: Ritus korban masyarakat adat Ende-Lio di Kabupaten Ende. *Media Bina Ilmiah*, 17(8), 2033–2040.
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Ndiwa, A. K. (2024). *Makna ritus Ti'i Ka Pati Ae masyarakat Pajoreja dalam perbandingan dengan devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik* (Skripsi). IFTK Ledalero.
- Ndonga, Y. (2018). *Kecenderungan sentripetal pada masyarakat Jawawawo–Keo Tengah*.
- Nggadho, G. (2024). *Nilai keselamatan dalam ritus “Pati Ka Du'a Batu Ata Mata” Suku Lio-Moni dan dalam tradisi mendoakan orang mati dalam perayaan Ekaristi*. IFTK Ledalero.
- Nguyen, H. G. T., Sims, C. M., Toman, B., Horn, J., van Zee, R. D., Thommes, M., Ahmad, R., Denayer, J. F. M., Baron, G. V., & Napolitano, E. (2020). A reference high-pressure CH₄ adsorption isotherm for zeolite Y: Results of an interlaboratory study. *Adsorption*, 26(8), 1253–1266. <https://doi.org/10.1007/s10450-020-00253-0>

- Pereira, A. A. (2022). Eskatologi menurut pandangan Katolik: Sebuah pemahaman tentang keselamatan akhir. *Stulos: Jurnal Teologi*, 20(2), 224–240.
- Prada, L., Anggal, N., & Avan, K. (2025). Peran guru agama Katolik dalam menanamkan semangat multikultural melalui pendidikan agama Katolik. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.61132/berkat.v2i4.1161>
- Reba, A. R., Juhani, S., Beke, A. B., Mbani, B. R., Reda, E. D., Dala, F. B. B., & Dule, K. (2022). Konsep teologi ekologis dalam ritual Ngeti Uma pada masyarakat Ende-Lio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 178–195. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i2.62>
- Schuurman, B. (2019). Topics in terrorism research: Reviewing trends and gaps, 2007–2016. *Critical Studies on Terrorism*, 12(3), 463–480. <https://doi.org/10.1080/17539153.2019.1579777>
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren sebagai sumber nilai dan spiritual masyarakat petani Patimuan. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437>
- Tama, S. (2018). Inkulturasi Prier memperkaya ekspresi iman dengan musik. *Jurnal Teologi*, 7(1), 77–96. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>
- Towe, M. M. (2018). *Etnomatematika dalam ritual adat Suku Lio “Pati Ka” di Danau Kelimutu*.
- Watun, V. I. A., Bhoki, H., & Aran, A. M. (2025). Meningkatkan karakter religius siswa melalui penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru agama Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v6i1.339>